



Rekonstruksi Makna Amal Berkelanjutan dalam Surah Al-Inshirah Ayat 7: Studi *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Azhar*

Muhammad Arif*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: muhammadarifm27@gmail.com

Histori	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
Naskah	12 Januari 2026	15 Januari 2026	16 Januari 2026	01 Maret 2026

Abstract

The phenomenon of the interpretation of Surah al-Inshirah verse 7 has tended to stop at a normative reading that emphasizes the transition from one activity to another without a deeper conceptual exploration of the sustainability of charity in human life. This tendency has implications for an understanding of charity that is temporary, fragmentary, and less integrated with social dynamics and the ethos of sustainability. This paper aims to reconstruct the meaning of sustainable charity in Surah al-Inshirah verse 7 through a study of Nusantara interpretations by examining M. Quraish Shihab's *Tafsir Al-Mishbah* and Hamka's *Tafsir Al-Azhar*. The approach used is a qualitative one based on literature studies by making both interpretations as the main data sources, while the analysis technique is carried out comparatively critically to identify similarities, differences, and the direction of meaning developed by each interpreter. The results of the study indicate a shift in the meaning of charity from merely a momentary activity of worship or work to the principle of dynamic, progressive, and continuous charity, where each achievement is not understood as an endpoint, but rather as a momentum to give birth to the next, more meaningful charity. The interpretation of al-Mishbah emphasizes the psychological and ethical dimensions of the sustainability of charity, while the interpretation of Al-Azhar emphasizes its correlation with social responsibility and productive work. This reconstruction shows that Surah al-Inshirah verse 7 contains a paradigm of sustainable charity that is relevant to the modern context. Theoretically, this finding enriches the development of the study of Al-Quranic interpretation by strengthening the conceptual framework of sustainable charity as the basis for adaptive and contextual practical ethics.

Keywords: Al-Inshirah; Sustainable Charity; *Tafsir Nusantara*; *Tafsir Al-Mishbah*; *Tafsir Al-Azhar*

Abstrak

Fenomena pemaknaan Surah al-Inshirah ayat 7 selama ini cenderung berhenti pada pembacaan normatif yang menekankan peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas lain tanpa penggalian konseptual yang lebih mendalam mengenai keberlanjutan amal dalam kehidupan manusia. Kecenderungan tersebut berimplikasi pada pemahaman amal yang bersifat temporer, fragmentaris, dan kurang terintegrasi dengan dinamika sosial serta etos keberlanjutan. Tulisan ini bertujuan merekonstruksi makna amal berkelanjutan dalam Surah al-Inshirah ayat 7 melalui kajian tafsir Nusantara dengan menelaah *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menjadikan kedua tafsir tersebut

sebagai sumber data utama, sementara teknik analisis dilakukan secara komparatif-kritis untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta arah pemaknaan yang dikembangkan masing-masing mufasir. Hasil kajian menunjukkan adanya pergeseran makna amal dari sekadar aktivitas ibadah atau kerja yang bersifat sesaat menuju prinsip kontinuitas amal yang dinamis, progresif, dan berkesinambungan, di mana setiap pencapaian tidak dipahami sebagai titik akhir, melainkan sebagai momentum untuk melahirkan amal berikutnya yang lebih bermakna. *Tafsir Al-Mishbah* menekankan dimensi psikologis dan etis keberlanjutan amal, sementara *Tafsir Al-Azhar* menegaskan korelasinya dengan tanggung jawab sosial dan kerja produktif. Rekonstruksi ini memperlihatkan bahwa Surah al-Insyirah ayat 7 mengandung paradigma amal berkelanjutan yang relevan dengan konteks modern. Secara teoretis, temuan ini memperkaya pengembangan studi tafsir Al-Quran dengan memperkuat kerangka konseptual amal berkelanjutan sebagai basis etika praksis yang adaptif dan kontekstual.

Kata Kunci: Al-Insyirah; Amal Berkelanjutan; Tafsir Nusantara; Tafsir Al-Mishbah; Tafsir Al-Azhar

Pendahuluan

Pemaknaan amal sering direduksi sebagai aktivitas temporer yang berorientasi penyelesaian tugas atau capaian individual, padahal Al-Quran menampilkan visi etik yang lebih luas mengenai keberlanjutan usaha manusia dalam merespons tanggung jawab spiritual dan sosial (Muhamad, Syihab, & Ibrahim, 2020). Surah al-Insyirah ayat 7, yang menegaskan perintah untuk terus berusaha setelah menyelesaikan suatu urusan, membuka ruang tafsir mengenai kontinuitas amal sebagai prinsip hidup beriman. Ayat tersebut tidak sekadar menekankan etos kerja, melainkan mengandung dorongan normatif agar manusia tidak berhenti pada kepuasan hasil, melainkan bergerak menuju amal berikutnya secara konsisten dan bertanggung jawab (Aida, 2023). Permasalahan muncul ketika makna ayat ini cenderung dipahami secara moralistik umum tanpa rekonstruksi konseptual yang mampu menjawab tantangan kehidupan modern, seperti fragmentasi makna kerja, krisis komitmen sosial, serta orientasi amal yang bersifat instan (Fadillah & Purba, 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan kebutuhan mendesak untuk membaca ulang Surah al-Insyirah ayat 7 melalui pendekatan tafsir yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan reflektif, sehingga konsep amal berkelanjutan dapat dipahami sebagai kerangka etik yang hidup dan relevan.

Realitas global menunjukkan gejala melemahnya komitmen keberlanjutan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan, yang secara tidak langsung mencerminkan krisis makna amal. Laporan United Nations Development Programme (2022) mengenai pembangunan berkelanjutan menyoroti kecenderungan masyarakat modern yang berorientasi hasil jangka pendek, sementara dimensi keberlanjutan etis sering terabaikan. Data UNESCO (2023) tentang pendidikan karakter juga menunjukkan penurunan internalisasi nilai tanggung jawab sosial berkelanjutan kalangan generasi muda akibat tekanan kompetisi dan pragmatisme. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa amal

sering dipahami sebagai tindakan insidental, bukan proses berkesinambungan yang terintegrasi dengan visi hidup. Dalam konteks masyarakat Muslim, kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana ajaran Al-Quran tentang amal telah diterjemahkan menjadi praksis yang berkelanjutan. Surah al-Insyirah ayat 7 relevan untuk menjawab persoalan tersebut, namun pemaknaannya memerlukan penggalan tafsir yang mampu menjembatani pesan normatif wahyu dengan realitas global kontemporer.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji Surah al-Insyirah ayat 7 dan tema amal dalam Al-Quran, meskipun masih menyisakan celah kajian. Aisyah, Sulisty, dan Cahyono (2025) menekankan aspek motivasi kerja dalam ayat tersebut dan menyimpulkan bahwa Islam mendorong produktivitas berkelanjutan, namun kajian ini belum membahas dimensi sosial amal secara mendalam. Penelitian Shehab (2025) mengenai etos kerja dalam Al-Quran menemukan bahwa keberlanjutan usaha merupakan nilai penting, tetapi analisisnya terbatas pada pendekatan tematik tanpa dialog antar tafsir. Kajian Nahar, Budiman, dan Sari (2023) terhadap *Tafsir Al-Mishbah* menyoroti relevansi sosial ayat-ayat etos kerja, namun tidak melakukan perbandingan dengan tafsir Nusantara lain yang memiliki corak berbeda. Penelitian Syahrudin et al. (2025) mengenai *Tafsir Al-Azhar* menunjukkan penekanan Hamka pada amal sosial dan tanggung jawab moral, tetapi belum mengaitkannya dengan konsep keberlanjutan sebagai kerangka etik jangka panjang. Sementara itu, studi Saeed dan Akbar (2021) mengenai pembacaan kontekstual Al-Quran menegaskan pentingnya rekonstruksi makna ayat etika, namun tidak secara spesifik membahas Surah al-Insyirah ayat 7 maupun tafsir Nusantara. Kesenjangan penelitian tampak pada belum adanya kajian yang secara khusus merekonstruksi makna amal berkelanjutan melalui dialog komparatif antara *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Azhar*, dengan menempatkan ayat tersebut sebagai basis konseptual untuk menjawab tantangan keberlanjutan amal masa kini.

Berdasarkan pemetaan masalah dan celah kajian tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama mengenai bagaimana makna amal berkelanjutan direkonstruksi dalam Surah al-Insyirah ayat 7 menurut *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Azhar*, serta apa implikasi konseptualnya bagi pemahaman etika amal kontemporer. Tujuan penelitian diarahkan untuk mengungkap kerangka makna amal berkelanjutan yang ditawarkan kedua tafsir, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pendekatan, serta merumuskan sintesis konseptual yang relevan bagi konteks modern. Argumen awal penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa tafsir Nusantara memiliki kekayaan perspektif yang mampu menjembatani teks wahyu dengan realitas sosial secara lebih kontekstual, sehingga rekonstruksi makna amal berkelanjutan tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan bergerak menuju orientasi praksis. Kontribusi yang diharapkan mencakup pengayaan khazanah studi tafsir tematik, penguatan konsep etika amal berkelanjutan berbasis Al-Quran, serta

penyediaan kerangka konseptual yang dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan wacana keislaman responsif terhadap tantangan global.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik-komparatif untuk merekonstruksi makna amal berkelanjutan dalam Surah al-Insyirah ayat 7 melalui analisis *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Sumber data primer berupa teks penafsiran Surah al-Insyirah ayat 7 dalam kedua kitab tafsir tersebut, sedangkan sumber data sekunder meliputi literatur *‘ulūm Al-Qur’ān*, teori etika Islam, serta karya akademik kontemporer yang membahas konsep amal, keberlanjutan, dan dinamika makna dalam penafsiran Al-Quran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan kritis dan mendalam terhadap teks tafsir dengan tahapan inventarisasi penafsiran, pengelompokan gagasan utama, serta penelusuran konteks historis, sosial, dan intelektual mufasir yang memengaruhi konstruksi makna ayat. Analisis data dilakukan melalui beberapa langkah sistematis, yaitu analisis linguistik terhadap redaksi ayat dan istilah kunci, analisis intra-tafsir untuk mengidentifikasi pola penalaran masing-masing mufasir, analisis komparatif untuk menemukan perbedaan dan irisan makna, serta sintesis konseptual yang mengaitkan hasil penafsiran dengan wacana amal berkelanjutan dalam konteks etika Islam kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Linguistik dan Semantik Surah Al-Insyirah Ayat 7

Frasa *fa izā faraghta fanṣab* pada Surah al-Insyirah ayat 7 menyajikan konstruksi linguistik yang padat makna serta membuka ruang pemaknaan semantik yang melampaui pembacaan deskriptif. Secara leksikal, kata *faraghta* berasal dari akar *fa-ra-gha* yang menurut Ibn Fāris (1979) menunjukkan makna dasar *al-Khalā’* atau kekosongan setelah keterisian, bukan sekadar berhenti tanpa residu makna. Al-Rāghib al-Aṣfahānī (2009) menegaskan bahwa *al-Farāgh* mengandung unsur pelepasan diri dari satu kesibukan setelah tuntutan tersebut ditunaikan secara sempurna, sehingga makna kekosongan pada kata tersebut bersifat fungsional, bukan pasif. Bentuk *fi’il māḍī faraghta* dengan *ḍamīr mukhāṭab* tunggal memperlihatkan kepastian terjadinya penyelesaian aktivitas sebelumnya serta mengikat subjek secara personal terhadap konsekuensi tindak lanjutnya (Hisyām, 1998). Sementara partikel *izā* menandai relasi waktu bersyarat yang bersifat repetitif menurut kaidah *balāghah*, bukan peristiwa temporal tunggal, sehingga penyelesaian aktivitas dipahami sebagai pola yang dapat berulang (Al-Jurjānī, 2004). Huruf *fa’* pada awal konstruksi berfungsi sebagai *fā’ al-Ta’qīb* yang menunjukkan kesinambungan langsung tanpa jeda maknawi, menghapus kemungkinan pemaknaan jeda stagnatif antara penyelesaian dan tindakan lanjutan (Al-Suyūṭī, 1974).

Kata *fanṣab* berasal dari akar *na-ṣa-ba* yang menurut Ibn Manẓūr (1999) bermakna menegakkan, mengerahkan, atau mengarahkan diri secara intens menuju suatu tujuan, sering kali disertai unsur kelelahan fisik maupun psikis. Al-Rāghib al-Aṣfahānī (2009) menggarisbawahi bahwa *naṣab* berbeda dari kerja biasa karena mengandung dimensi kesungguhan dan peneguhan orientasi. Secara gramatikal, bentuk *fi'il amr fanṣab* menegaskan tuntutan normatif yang lahir sebagai konsekuensi logis dari kondisi *farāgh*, bukan perintah yang berdiri sendiri. Analisis Sibawayh (1982) mengenai fungsi *fi'il amr* menunjukkan bahwa perintah semacam ini dapat bermakna *iltizām al-Ḥāl* ketika didahului struktur bersyarat, sehingga *fanṣab* dipahami sebagai keharusan struktural, bukan instruksi temporal sesaat. Relasi semantik antara *faraghta* dan *fanṣab* membentuk oposisi produktif antara penyelesaian dan peneguhan, bukan antara berhenti dan memulai secara terpisah. Penyelesaian satu aktivitas secara implisit meniscayakan pengalihan energi menuju aktivitas lain yang menuntut intensitas serupa, sehingga kekosongan pasca-aktivitas tidak memiliki nilai otonom.

Struktur kebahasaan ayat ini memperlihatkan jaringan relasional yang memperkuat gagasan kontinuitas amal melalui mekanisme sintaktis dan semantik. Al-Zamakhsharī (1987) menjelaskan bahwa susunan bersyarat dengan *izzā* dan *jawāb al-Syarṭ* berbentuk *fi'il amr* menciptakan makna kausal yang berulang, bukan linear progresif sekali jalan. Al-Ṭabarī (2001) menekankan bahwa pemilihan *fi'il māḍī* pada *syarṭ* menunjukkan kepastian pola, seolah-olah setiap penyelesaian sudah diasumsikan terjadi, sehingga fokus makna berpindah pada respons etis yang mengikutinya. Penjelasan kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa kontinuitas tidak lahir dari perintah eksplisit untuk bekerja terus-menerus, melainkan dari desain linguistik yang menutup kemungkinan jeda maknawi. Konstruksi ini juga menegaskan dikotomi antara aktivitas duniawi dan orientasi transenden melalui pemusatan makna pada tindakan peneguhan diri, bukan pada jenis aktivitasnya.

Hasil analisis semantik atas frasa *fa izzā faraghta fanṣab* menunjukkan bahwa konsep amal berkelanjutan berakar pada relasi makna antara penyelesaian dan peneguhan, bukan pada repetisi mekanis aktivitas. Makna *farāgh* menandai titik transisi fungsional yang secara inheren menuntut reorientasi, sementara *naṣab* menegaskan kualitas keterlibatan total yang diarahkan ulang. Struktur sintaksis bersyarat, pemilihan bentuk *fi'il*, serta fungsi partikel penghubung membangun horizon makna yang menolak stagnasi sebagai opsi semantik. Analisis ini menghasilkan landasan konseptual bahwa keberlanjutan amal dipahami sebagai alur dinamis yang tertanam pada sistem bahasa Al-Quran sendiri, bukan sebagai konstruksi etis tambahan.

Konsep Amal Berkelanjutan dalam Tafsir Al-Mishbah

Penafsiran Surah al-Insyirah ayat 7 dalam *Tafsir Al-Mishbah* menampilkan kerangka berpikir khas Quraish Shihab yang menempatkan ayat sebagai pesan etis-dinamis bagi subjek beriman agar tidak terjebak dalam stagnasi spiritual maupun

sosial. Ayat *fa izā faraghta fanṣab* dipahami bukan sekadar perintah beralih aktivitas secara mekanis, melainkan sebagai prinsip keberlanjutan amal yang berakar pada kesadaran tugas kekhalifahan manusia (Shihab, 2010). Quraish Shihab membangun tafsirnya melalui pendekatan kontekstual yang mengaitkan pesan ayat dengan realitas kehidupan manusia yang terus bergerak, berubah, dan menuntut respons aktif (Albab, Andayani, & Thobroni, 2025). Beban, kesulitan, atau tugas berat yang telah ditunaikan tidak dimaknai sebagai titik henti, tetapi sebagai fase yang mengantarkan pada tanggung jawab berikutnya. Quraish Shihab memandang wahyu bukan sebagai teks statis, melainkan sebagai sumber nilai yang memandu ritme kehidupan produktif (Shihab, 2010).

Konstruksi makna *fanṣab* menjadi poros utama pembacaan Quraish Shihab mengenai kontinuitas amal. Ia menafsirkan perintah tersebut sebagai dorongan untuk mencurahkan kesungguhan secara total terhadap aktivitas bernilai setelah selesainya satu tanggung jawab. Penekanan tidak berhenti pada jenis amal tertentu, melainkan pada sikap eksistensial berupa kesiapsiagaan beramal tanpa jeda yang tidak produktif. Quraish Shihab menolak pemahaman ibadah yang terfragmentasi antara ritual dan sosial, sebab *fanṣab* dipahami mencakup seluruh bentuk aktivitas konstruktif yang berorientasi kebaikan. Rasionalitas tafsir tampak melalui penegasan bahwa manusia secara psikologis membutuhkan orientasi kerja berkesinambungan agar tidak terjerumus pada kehampaan makna. Amal berkelanjutan menjadi sarana menjaga keseimbangan batin, etos kerja, serta tanggung jawab sosial (Shihab, 2010). Dengan kerangka ini, Quraish Shihab menampilkan Islam sebagai agama yang mendorong produktivitas berkelanjutan berbasis nilai, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap kewajiban individual.

Pendekatan kontekstual Quraish Shihab terlihat melalui keterkaitan ayat dengan dinamika kehidupan modern yang sarat tuntutan, tekanan, serta perubahan cepat. Quraish Shihab membaca ayat ini sebagai kritik implisit terhadap sikap pasif setelah keberhasilan atau kelegaan sementara. Keberhasilan menyelesaikan satu tugas tidak menjadi alasan untuk beristirahat panjang tanpa orientasi, melainkan momentum memulai peran baru sesuai kapasitas. Tafsir ini menegaskan bahwa Islam tidak membenarkan mentalitas puas diri yang menghentikan kreativitas dan kontribusi sosial. Amal berkelanjutan dipahami sebagai proses akumulatif yang memperkuat kualitas pribadi dan manfaat kolektif (Shihab, 2010). Kerangka berpikir tersebut menggeser orientasi keberagamaan dari sekadar pencapaian target ritual menuju konsistensi kontribusi bermakna sepanjang kehidupan.

Rasionalitas Quraish Shihab tampak melalui penjelasan mengenai keteraturan hubungan sebab-akibat antara amal, perkembangan diri, dan kualitas masyarakat. Amal berkelanjutan tidak dimaknai sebagai kelelahan tanpa batas, melainkan sebagai pengelolaan energi, niat, serta tujuan agar setiap aktivitas memiliki nilai tambah. Quraish Shihab memandang manusia sebagai makhluk berakal yang diberi kemampuan merencanakan, mengevaluasi, dan meningkatkan

kualitas amal. Perintah *fanṣab* mendorong subjek beriman untuk selalu menempatkan dirinya dalam kondisi siap berkontribusi sesuai konteks dan kebutuhan (Shihab, 2010). Perspektif ini menegaskan bahwa keberlanjutan amal bukan hanya persoalan kuantitas, tetapi kualitas orientasi dan kesadaran tujuan. Quraish Shihab membangun pemahaman bahwa stagnasi merupakan bentuk pengabaian potensi, sedangkan kontinuitas amal merupakan manifestasi syukur atas kemampuan yang dianugerahkan.

Secara keseluruhan, penafsiran Surah al-Insyirah ayat 7 dalam *Tafsir Al-Mishbah* menghadirkan paradigma amal berkelanjutan sebagai prinsip hidup yang aktif, reflektif, dan berorientasi nilai. Quraish Shihab membangun tafsir melalui pendekatan kontekstual yang responsif terhadap realitas sosial serta rasionalitas yang menghargai potensi akal dan pengalaman manusia. Makna *fanṣab* dikonstruksi sebagai dorongan permanen menuju aktivitas produktif tanpa jeda destruktif, sekaligus sebagai penolakan terhadap sikap pasif setelah kelelahan. Kerangka berpikir Quraish Shihab menempatkan kontinuitas amal sebagai indikator kesehatan spiritual dan sosial seorang beriman. Kontribusi tafsir ini terletak pada kemampuannya menjembatani pesan wahyu dengan tuntutan kehidupan modern tanpa kehilangan kedalaman teologis. Dengan demikian, Surah al-Insyirah ayat 7 dipahami sebagai fondasi konseptual bagi etos amal berkelanjutan yang relevan, rasional, dan bernilai transenden.

Perspektif Amal dan Kerja Berkesinambungan dalam *Tafsir Al-Azhar*

Penafsiran Surah al-Insyirah ayat 7 dalam *Tafsir Al-Azhar* menunjukkan karakter khas Hamka yang menempatkan amal sebagai gerak hidup berkesinambungan yang tidak terputus oleh capaian atau kelelahan sementara. Ayat *fa izā faraghta fanṣab* dipahami Hamka sebagai prinsip etos eksistensial, bukan sekadar anjuran ibadah parsial. Selesaiannya satu urusan bukan alasan berhenti, melainkan isyarat moral agar manusia segera mengarahkan diri pada kerja berikutnya yang bernilai. Corak *adabi-ijtimāʿī* terlihat kuat melalui penekanan hubungan antara teks wahyu dan realitas sosial umat, khususnya masyarakat Muslim yang rentan terjebak sikap puas diri setelah keberhasilan tertentu. Hamka membingkai ayat tersebut sebagai kritik halus terhadap mentalitas stagnan serta sebagai dorongan membangun sikap hidup aktif, produktif, dan bertanggung jawab. Amal diposisikan bukan sekadar ritual formal, melainkan usaha sadar yang terus bergerak mengikuti tuntutan zaman dan tanggung jawab sosial, sehingga keberagamaan tidak terpisah dari dinamika kehidupan nyata (Hamka, 1990).

Konsep amal berkesinambungan dalam *Tafsir Al-Azhar* dibangun melalui pemahaman moral yang menolak dikotomi antara ibadah dan kerja sosial. Hamka menegaskan bahwa kelelahan fisik setelah menyelesaikan tugas duniawi tidak boleh berujung pada kelengahan spiritual, sebagaimana keberhasilan spiritual tidak boleh menjauhkan seseorang dari tanggung jawab sosial. Amal dipahami sebagai kerja total manusia yang melibatkan niat, kesungguhan, serta orientasi nilai. Corak *adabi-*

ijtimā'ī tampak melalui penggunaan ilustrasi kehidupan sehari-hari umat, pengalaman sejarah, serta refleksi sosial yang dekat dengan konteks Indonesia (Hamka, 1990). Penafsiran tersebut menegaskan bahwa kerja berkelanjutan mencerminkan kematangan moral, karena manusia beriman tidak menggantungkan makna hidup pada satu pencapaian tunggal. Setiap keberhasilan justru memperluas amanah, sehingga tuntutan amal semakin besar.

Dimensi spiritual penafsiran Hamka berangkat dari kesadaran ketergantungan manusia kepada Tuhan tanpa menafikan ikhtiar. Amal berkesinambungan dimaknai sebagai bentuk pengabdian yang terus diperbarui, karena hubungan manusia dengan Tuhan bersifat dinamis, bukan statis. Selesaiannya satu bentuk pengabdian tidak mengakhiri tanggung jawab spiritual, melainkan menuntut peningkatan kualitas dan orientasi amal. Hamka menekankan bahwa kesungguhan bekerja merupakan cermin keimanan yang hidup, bukan sekadar pengakuan lisan (Hamka, 1990). Corak *adabi-ijtimā'ī* terlihat ketika spiritualitas tidak ditempatkan sebagai pengalaman privat yang terlepas dari masyarakat, melainkan sebagai kekuatan batin yang mendorong keterlibatan aktif membangun peradaban. Dengan kerangka tersebut, amal berkelanjutan menjadi sarana penyucian jiwa sekaligus instrumen transformasi sosial, karena nilai spiritual teruji melalui konsistensi tindakan nyata.

Penafsiran Hamka juga menyoroti dinamika kehidupan sebagai medan ujian berlapis yang menuntut kesiapsiagaan moral. Ayat tersebut dibaca sebagai prinsip adaptasi berkelanjutan terhadap perubahan keadaan, baik kesempatan maupun kelapangan. Amal tidak berhenti ketika kesulitan berakhir, sebab fase lapang justru memunculkan tantangan baru berupa kelalaian dan kesombongan. Hamka melihat bahwa masyarakat sering terjebak euforia setelah melewati kesulitan, sehingga kehilangan disiplin amal. Hamka menegaskan pentingnya kesinambungan kerja sebagai mekanisme menjaga keseimbangan batin dan sosial (Hamka, 1990). Corak *adabi-ijtimā'ī* tampak melalui kritik terhadap budaya malas, sikap bergantung, serta kecenderungan menghindari tanggung jawab kolektif. Amal berkesinambungan diposisikan sebagai jalan membangun ketahanan moral umat, karena manusia yang terus bekerja cenderung terhindar dari kehampaan makna dan konflik batin.

Karakter khas *Tafsir Al-Azhar* terlihat kuat melalui gaya reflektif yang memadukan pengalaman pribadi, sejarah umat, serta nilai etika universal tanpa terjebak abstraksi teoritis. Hamka tidak mengurai ayat melalui analisis kebahasaan, melainkan melalui pembacaan kontekstual yang menekankan relevansi sosial. Amal dipahami sebagai energi peradaban yang menggerakkan perubahan, sehingga kerja berkelanjutan menjadi prasyarat kemajuan umat (Hamka, 1990). Perspektif tersebut mencerminkan keberpihakan terhadap pembentukan manusia beriman yang mandiri, tangguh, serta memiliki kesadaran sosial tinggi. Penafsiran ini menolak pandangan keagamaan yang memisahkan kesalehan personal dari tanggung jawab publik. Amal yang terputus dianggap melemahkan struktur moral

masyarakat, sedangkan amal berkesinambungan melahirkan konsistensi nilai dan stabilitas sosial.

Secara keseluruhan, *Tafsir Al-Azhar* membingkai Surah al-Insyirah ayat 7 sebagai landasan etos hidup yang menyatukan kerja, iman, dan tanggung jawab sosial secara integratif. Amal berkesinambungan dipahami sebagai ekspresi keimanan yang matang, bergerak melalui kesadaran moral, kedalaman spiritual, serta kepekaan terhadap dinamika kehidupan. Corak *adabi-ijtimā'i* menjadikan penafsiran Hamka tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan berfungsi sebagai kritik sosial dan pedoman praktis membangun peradaban berlandaskan nilai. Dengan kerangka tersebut, ayat ini tidak hanya mengajarkan ketekunan personal, tetapi juga membentuk paradigma keberagamaan aktif yang relevan lintas konteks dan zaman.

Rekonstruksi Makna Amal Berkelanjutan dalam Tafsir Nusantara

Rekonstruksi makna amal berkelanjutan Surah al-Insyirah ayat 7 melalui sintesis *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Azhar* memperlihatkan titik temu konseptual berupa penegasan etos kontinuitas amal sebagai respons langsung terhadap dinamika kehidupan manusia. Kedua tafsir sepakat menempatkan frasa *fa iżā faraghta fanṣab* bukan sekadar sebagai perintah etis individual, melainkan sebagai prinsip Al-Quran yang menuntut keberlanjutan orientasi pengabdian setelah fase tertentu kehidupan terselesaikan. Quraish Shihab menekankan dimensi kesadaran eksistensial manusia modern yang senantiasa berada siklus tugas tanpa ruang kekosongan makna, sedangkan Hamka menegaskan dimensi normatif-moral berbasis tradisi Islam yang menolak stagnasi spiritual. Pertemuan kedua tafsir terletak penolakan terhadap pemaknaan rehat absolut, baik secara psikologis maupun teologis, sehingga amal dipahami sebagai proses dinamis yang tidak terputus oleh keberhasilan, kegagalan, ataupun jeda sosial. Kesepahaman tersebut membentuk fondasi awal rekonstruksi makna amal berkelanjutan sebagai aktivitas bernilai ibadah yang terus bergerak mengikuti ritme kehidupan tanpa kehilangan orientasi ketuhanan.

Perbedaan konseptual kedua tafsir justru memperkaya bangunan makna amal berkelanjutan ketika dibaca secara sintesis-kritis. *Tafsir Al-Mishbah* cenderung menafsirkan ayat tersebut melalui pendekatan kontekstual-psikologis, memandang perintah beralih menuju kesungguhan baru sebagai mekanisme Al-Quran membangun daya tahan mental manusia menghadapi perubahan sosial. Amal berkelanjutan dipahami sebagai kemampuan mengalihkan energi setelah satu fase berakhir menuju fase berikutnya secara produktif dan bermakna. *Tafsir Al-Azhar*, sebaliknya, menempatkan ayat tersebut kerangka moral-transendental yang lebih normatif, menekankan kesinambungan amal sebagai bentuk ketaatan berlapis yang terikat nilai ukhrawi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa amal berkelanjutan tidak bersifat tunggal makna, melainkan memiliki spektrum penafsiran antara dimensi psikologis-kontekstual dan dimensi normatif-teologis. Rekonstruksi makna

menuntut penggabungan kedua spektrum tersebut agar amal tidak tereduksi sekadar aktivitas pragmatis ataupun ritual formal tanpa daya transformasi.

Sintesis kedua tafsir menghasilkan bangunan makna amal berkelanjutan sebagai prinsip Al-Quran yang memadukan kontinuitas, transformasi, dan orientasi nilai. Amal tidak dipahami sebagai pengulangan mekanis, melainkan sebagai gerak progresif yang selalu menemukan bentuk baru sesuai konteks kehidupan. *Tafsir Al-Mishbah* memberikan landasan bahwa keberlanjutan amal mensyaratkan kesadaran reflektif agar manusia mampu membaca perubahan tanpa kehilangan komitmen nilai, sementara *Tafsir Al-Azhar* memastikan bahwa perubahan tersebut tetap berada kerangka moral Islam. Pertautan keduanya menegaskan bahwa amal berkelanjutan menuntut kesinambungan niat, konsistensi orientasi, serta fleksibilitas bentuk. Rekonstruksi ini menolak dikotomi antara amal duniawi dan ukhrawi, sebab keberlanjutan amal justru terletak kemampuan menjadikan setiap fase kehidupan sebagai medan pengabdian baru (Ramadhani et al., 2025). Prinsip ini bersifat dinamis karena selalu bergerak mengikuti tantangan zaman, sekaligus berkesinambungan karena berakar pada nilai tauhid yang stabil.

Perspektif tafsir Nusantara menemukan artikulasi khas melalui integrasi kedua pendekatan tersebut, menghadirkan makna amal berkelanjutan yang kontekstual tanpa kehilangan normativitas. *Tafsir Al-Mishbah* merepresentasikan sensitivitas terhadap realitas kontemporer masyarakat Muslim Indonesia, sedangkan *Tafsir Al-Azhar* merepresentasikan kekuatan tradisi keislaman yang berakar kuat pada moral kolektif. Rekonstruksi makna amal berkelanjutan Surah al-Insyirah ayat 7 melalui kedua tafsir tersebut melahirkan prinsip Al-Quran yang memandang kehidupan sebagai rangkaian tugas bermakna yang saling terhubung. Amal berkelanjutan bukan sekadar keberlanjutan aktivitas, melainkan kesinambungan orientasi pengabdian yang senantiasa diperbarui sesuai fase kehidupan. Bangunan makna ini menegaskan bahwa Islam Nusantara tidak memisahkan dinamika sosial dan kesetiaan normatif, melainkan merajut keduanya satu kerangka etos amal yang hidup, bergerak, dan terus berlanjut tanpa kehilangan arah transendental.

Penutup

Pemaknaan amal dalam Al-Quran menunjukkan orientasi etis yang menuntut keberlanjutan, konsistensi, dan dinamika tindakan manusia dalam merespons realitas kehidupan. Temuan utama tulisan ini menegaskan bahwa Surah al-Insyirah ayat 7, melalui analisis linguistik terhadap frasa *fa izā faraghta fanṣab*, merepresentasikan konsep amal berkelanjutan sebagai kesinambungan usaha tanpa jeda eksistensial, yakni peralihan aktif dari satu tanggung jawab menuju tanggung jawab berikutnya. *Tafsir Al-Mishbah* menekankan dimensi psikologis dan etos kerja progresif yang berakar pada kesadaran spiritual, sementara *Tafsir Al-Azhar* menggarisbawahi aspek sosial dan moral amal sebagai pengabdian yang terus bergerak dalam ruang kehidupan nyata. Pertemuan keduanya memperlihatkan

corak tafsir Nusantara yang integratif antara dimensi batin dan praksis sosial, sekaligus membuka horizon teoritis bagi pengembangan tafsir tematik yang menempatkan amal sebagai proses dinamis, bukan tindakan terfragmentasi. Implikasi praktisnya mendorong pembacaan Al-Quran yang kontekstual dan adaptif, terutama dalam merespons tantangan etos keberlanjutan di era modern. Keterbatasan tulisan ini terletak pada penggunaan dua sumber tafsir Nusantara, fokus pada satu ayat, serta pendekatan linguistik-hermeneutik yang belum melibatkan komparasi lintas mazhab atau konteks sosial empiris. Ke depan, eksplorasi lintas tafsir klasik dan kontemporer, perluasan ayat tematik, serta dialog dengan disiplin sosial-humaniora berpotensi memperdalam pemahaman amal berkelanjutan dalam konteks yang lebih luas.

Daftar Pustaka

- Aida, N. (2023). Komunikasi Motivasi dan Imperatif dalam Surah Ad-Duha dan Al-Insyirah. *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam*, 5(2), 118–133. <https://doi.org/10.33367/kpi.v5i2.2780>
- Aisyah, S., Sulisty, H., & Cahyono, B. (2025). The Role of Islamic Autonomous Motivation in Sustainable Employee Innovative Behavior. *Journal of Posthumanism*, 5(5), 3557–3573. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i5.1766>
- Al-Aṣḥānī, A.-R. (2009). *Mufradāt Alfāz al-Qurʾān*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Al-Ifriqī, M. bin M. bin ʿAlī A. al-F. J. I. M. al-A. (1999). *Lisān al-ʿArāb*. Beirut: Dār al-Ṣadr.
- Al-Jurjānī, ʿAbd al-Qāhir. (2004). *Dalāʾil al-Iʿjāz*. Kairo: Dār al-Maʿārif.
- Al-Suyūṭī, ʿAbdurrahmān bin Abī Bakar Jalāluddīn. (1974). *al-Itqān fī ʿUlūm Al-Quran*. Mesir: al-Haiʾah al-Misriyyah.
- Al-Ṭabarī, A. J. M. bin J. (2001). *Jāmiʾ al-Bayān ʿan Taʾwīl al-Qurʾan*. Kairo: Dār al-Hijr.
- Al-Zamakhsharī, M. bin ʿUmar A. (1987). *Tafsīr al-Kasyāf*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿArābī.
- Albab, M. U., Andayani, R. S., & Thobroni, A. Y. (2025). The Limitations of Bad Prejudice in Social Relations: A Comparison of the Interpretation of Quraish Shihab and al-Thabathabaʿi in QS. al-Hujurat:12. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 16(1), 68–80. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v16i01.2178>
- Fadillah, R., & Purba, K. A. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam Melalui Konseling Qurʾani: Menjawab Tantangan Individualisme dan Materialisme Global. *Arba: Jurnal Studi Keislaman*, 1(3), 234–250. <https://doi.org/10.64691/arba.v1i3.17>
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Hisyām, I. (1998). *Mughnī al-Labīb*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Muhamad, A., Syihab, A. H., & Ibrahim, A. H. (2020). Preserving Human–Nature’s Interaction for Sustainability: Quran and Sunnah Perspective. *Science and Engineering Ethics*, 26(2), 1053–1066. <https://doi.org/10.1007/s11948-020->

00192-7

- Nahar, S., Budiman, B., & Maya Sari, D. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Al-Misbah dan Al-Wasith. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(1), 315–331. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.6787>
- Ramadhani, R., Nasution, I. F. A., Faza, A. M., Armainingsih, A., & Harahap, A. P. (2025). Semantic Analysis of the Synonymity of the Meaning of Khatama and Ṭaba'a in the Quran: Contextual Relevance for Contemporary Interpretation Studies. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(3), 1618. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i3.4482>
- Saeed, A., & Akbar, A. (2021). Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur'ān. *Religions*, 12(7), 527. <https://doi.org/10.3390/rel12070527>
- Shehab, A. bin M. I. (2025). The Impact of Work Ethics on the Employee's Behavior: A Quranic Perspective. *Journal of Posthumanism*, 5(4), 515–528. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i4.1107>
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sibawayh. (1982). *Al-Kitāb*. Kairo: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Syahrudin, S. M., Abubakar, A., Irham, M., Mahmudah, M., & Mi'rat, M. (2025). Eksplorasi Metode Tafsir bi Al-Ra'yi dalam Surah al-Ma'un pada Kitab Tafsir al-Azhar. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 6(1), 11–19. <https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.292>
- Zakariyā, A. Ḥusain A. bin F. bin. (1979). *Mu'jam Maqāyis al-Lugah*. Beirūt: Dār al-Fikr.